

BAB II

LANDASAN TEORI

A. IKLIM SEKOLAH

1. Pengertian Iklim Sekolah

Sejumlah ilmuwan berpendapat bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan yang dapat menangkal dampak pengalaman rumah yang merugikan melalui pengurangan risiko kumulatif. Salah satu karakteristik sekolah tingkat dasar yang terlibat dalam mendorong ketahanan siswa adalah multi dimensi yang disebut sebagai iklim sekolah.¹

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga dikatakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.² Pentingnya pimpinan sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan sekolah bergantung pada bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah sebagai pembentuk iklim sekolah.

Secara empirik, iklim sekolah mulai dipelajari pada tahun 1950-an, saat Hapin dan Croft mempelajari dampak iklim sekolah terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun studi secara empiris dan sistematis iklim sekolah tumbuh dari penelitian industri atau organisasi ditambah dengan pengamatan bahwa proses di sekolah

¹ Meagan o'Melley, "School Climate, Family Structure, And Academic Achievement: A Study of Moderation Effect", *School Psychology Quarterly*, (2014), 4.

² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 83.

menyumbang banyak variasi dalam prestasi siswa.³ Sejak itu, penelitian iklim sekolah telah berkembang secara sistematis dan dalam beberapa tahun terakhir banyak negara menunjukkan minat pada bidang ini .

Jonathan Cohen dkk, berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.⁴

Iklim sekolah juga mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah, dan melibatkan pengalaman sosial, emosional, dan akademik siswa, anggota keluarga mereka dan sekolah pribadi.⁵ Menurut Sergiovanni dan Starratt sebagaimana yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra iklim sekolah ialah karakteristik abadi yang

³ Amrit Thapa et al, " A Review of School Climate Research", Vol. 83 No. 3 (September, 2013), 358.

⁴ Jonathan Cohen et al, "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education", *Teacher College Record*, Vol. 111 No. 1 (Januari, 2009), 182.

⁵ Weijun Wang et al, "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study", *School Psychology Quarterly*, Vol. 29 No. 3 (2014), 361.

menggambarkan karakter psikologis sekolah tertentu, membedakannya dari sekolah lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa.⁶ Selanjutnya iklim sekolah diartikan sebagai kualitas yang relatif abadi dari sekolah yang diwujudkan dalam persepsi kolektif guru dan perilaku organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

2. Dimensi Iklim Sekolah

Banyak peneliti telah mengidentifikasi berbagai dimensi dalam membentuk kualitas dan karakter iklim sekolah. Menurut Cohen, McCabe, Michelli dan Pickeral, sebagaimana yang dikutip oleh Weijun Wang et al, iklim sekolah meliputi empat dimensi penting, yaitu:

a. *Safety*

Dimensi ini mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, sejauh mana individu merasa aman secara fisik, serta sikap tentang kekerasan dan intimidasi.

b. *Relationships*

Dimensi ini mencakup saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antara siswa, pendidik atau guru dan keluarga.

c. *Teaching and learning*

⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.*, 83-84.

Dimensi ini seperti kualitas pengajaran, sejauh mana pembelajaran sosial - emosional dan akademis dihargai, serta apakah pembangunan profesional yang sistematis dan berkelanjutan.

d. *Enviromental-structural*

Dimensi ini mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai.⁷

3. Jenis Iklim Sekolah

Setiap sekolah jelas berbeda iklimnya, apabila seseorang mengunjungi berbagai sekolah ia akan merasakan perbedaan tersebut dari yang bersifat permukaan sampai yang mendalam apabila ia lebih lama lagi berada dalam suatu sekolah. Halpin dan Croft, orstein dan lunenberg sebagaimana yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra mengemukakan secara konseptual jenis iklim sekolah dalam suatu kontinum dari iklim terbuka disatu sisi dan iklim tertutup disisi lain dengan menggunakan instrument OCDQ (*Organization Climate Description Questionnaire*), adapun jenis-jenis iklim sekolah menurutnya sebagai berikut:

a. *Open climate*

Iklim sekolah yang mana organisasi sekolah hidup dan energik dalam mencapai tujuan, perilaku kepemimpinan muncul dengan mudah dan tepat, baik dari kelompok maupun anggota organisasi.

b. *Autonomous climate*

Iklim sekolah yang penuh kebebasan bagi guru untuk melaksanakan pekerjaannya, serta dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Semangat dan keintiman relatif tinggi dan cukup keterikatannya.

c. *Controlled climate*

⁷ Weijun Wang et al, "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study"., 362.

Iklm sekolah yang menunjukkan kerja keras namun cenderung mengorbankan kehidupan sosial meski semangat cukup tinggi.

d. Family climate

Iklm sekolah yang menunjukkan kekeluargaan tapi kurang dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. Paternal climate

Iklm dimana kepala sekolah bekerja keras tapi kurang efektif.

f. Closed climate

Iklm sekolah dimana sikap apatis cukup tinggi dikalangan anggota organisasi, organisasi tidak bergerak, perilaku anggota kurang antusias, sehingga organisasi tampak berhenti, penyelesaian pekerjaan kurang dan kepuasan sosial juga tidak ada.⁸

B. KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR (*STUDENT ENGAGEMENT*)

1. Pengertian keterlibatan siswa dalam belajar

Pada awalnya, keterlibatan siswa didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diamati seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas. Kemudian definisi dari keterlibatan siswa terus mengalami perkembangan selama 20 tahun terakhir ini. Beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn, Connell dan juga Skinner, Belmont, dalam Jennifer Fredricks dkk, memasukkan aspek emosi ke dalam definisi keterlibatan siswa.⁹ Skinner, Wellborn dan Connell, mendefinisikan keterlibatan siswa

⁸ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 89-90.

⁹ Jennifer Fredricks, at.al. *Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instruments*, (Issues & Answers report, rel 2011–No. 098). (Usa: Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast, 2011), 1.

sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar.¹⁰

Sedangkan baru ini Fredricks, Blumenfeld dan Paris sebagaimana yang dikutip oleh Ming-Te Wang, Rebecca Holcomb, memasukkan aspek kognitif dalam mendefinisikan keterlibatan siswa:

Bahwa keterlibatan didefinisikan sebagai multidimensi terdiri dari tiga komponen yaitu 1) keterlibatan perilaku yang berfokus pada partisipasi siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan serta berkontribusi diskusi dalam kelas. 2) keterlibatan emosi yang berfokus pada reaksi afektif emosi siswa. 3) keterlibatan kognitif yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan.¹¹

Berdasarkan dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan siswa adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

2. Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Menurut Fredricks dkk, Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan susunan yang terdiri dari beberapa dimensi yang saling terkait. Disebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar ada tiga

¹⁰ Ibid.,2.

¹¹ Ming-Te Wang, Rebecca Holcomb, Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School, *Journal Research American Educational*, Vol. 47, No. 3, (September 2010), 634.

dimensi yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* dan berikut ini penjelasannya.¹²

a. Keterlibatan Perilaku (*behavior engagement*)

Keterlibatan perilaku menekankan pada partisipasi pembelajaran di kelas dan perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan dalam belajar mencakup berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, berkontribusi dalam diskusi kelas. Selain itu keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai perilaku positif seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku mengganggu dan terlibat dalam masalah pelanggaran di sekolah maupun di kelas.

b. Keterlibatan Emosi (*emotional engagement*)

Keterlibatan emosi yaitu reaksi afektif siswa dalam kelas mencakup minat, kebosanan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.

¹² J. A. Fredricks, P. C., Blumenfeld, J., Friedel, & A. H. Paris, *What Do Children Need To Flourish?: Conceptualizing And Measuring Indicators Of Positive Development* (New York: Kluwer Academic/Plenum Press, 2005), 305.

c. Keterlibatan Kognitif (*cognitive engagement*)

Keterlibatan kognitif mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis, menggabungkan perhatian dan keinginan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Menurut Fredricks dkk sebagaimana yang dikutip oleh Howard Adelman & Linda Taylor, bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar antara lain level sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual.

- a. Faktor level sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.
- b. Konteks kelas meliputi dukungan guru, *peers* (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa, dan karakteristik tugas.
- c. Kebutuhan individual meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetisi (*need for competence*).¹³

¹³ Howard Adelman & Linda Taylor, *School Engagement, Disengagement, Learning Supports, & School Climate*, (Health in Schools: Program and Policy Analysis, 2008), 3.

C. HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR

Iklm sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan sekolah, yang membedakan dengan sekolah lain, yang dapat mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Menurut Creemers dan Scheerens sebagaimana yang dikutip oleh Supardi iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepeduliannya antara satu sama lainnya. Hal itu disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan siswa.¹⁴

Secara keseluruhan, terdapat banyak sumber yang mengenai tentang iklim sekolah dari berbagai belahan dunia yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif: a). memiliki pengaruh kuat pada motivasi belajar, b). mengurangi dampak negatif dari konteks sosial ekonomi pada keberhasilan ekonomi, c). berkontribusi mengurangi agresi dan kekerasan, mengurangi pelecehan dan mengurangi pelecehan seksual, d). bertinadak sebagai faktor protektif untuk pengembangan pembelajaran dan kehidupan yang positif dari anak muda. Selain itu, kualitas iklim sekolah memberikan kontribusi untuk hasil akademik serta pengembangan pribadi dan kesejahteraan murid.¹⁵

Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan siswa, akan terbentuknya Iklim sekolah yang kondusif dan

¹⁴ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT. RjaGrafindo Persada, 2013), 207.

¹⁵ Amrit Thapa et al, "A review of School Climate Research", 360.

positif, iklim yang positif akan terciptanya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

Penelitian dari Aderman dan Aderman sebagaimana yang dikutip oleh Carrie Furrer and Ellen Skinner, ketika siswa terhubung dengan orang lain di sekolah dan memiliki hubungan yang saling mendukung dengan guru dan teman kelas, maka mereka akan termotivasi untuk belajar untuk berpartisipasi secara aktif dengan kegiatan dalam kelas.¹⁶

Dalam penelitian Hedy Fitriyanda Purwita dan Tairas yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement*. Berdasarkan uji hipotesis korelasi Spearman's Rho dengan nilai sebesar 0,335 dan p sebesar 0,000. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement*. Dan arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang.¹⁷

Selain itu juga penelitian dari Farah Mafaza Fauzie menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar, serta hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

¹⁶ Carrie Furrer and Ellen Skinner, Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance, *Journal of Educational Psychology*, Vol. 95, No. 1, (2003), 149.

¹⁷ Hedy Fitriyanda Purwita Dan MMW. Tairas, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement* di SMK IPIEMS Surabaya", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 01 (April, 2013), 1.

pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar.¹⁸

Berdasarkan hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa.

¹⁸ Farah Mafaza Fauzie, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar", *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), 47.